

Building Awareness of Citizenship, Pancasila, and National Defense Through Education in Junior High Schools

Membangun Kesadaran Kewarganegaraan, Pancasila, dan Bela Negara Melalui Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama

**Alpin Aditya Putra Pradana¹, Muhammad Faizal Baihaqqi², Rayhan Adin Cahyono³,
Mohammad Fairuz Rizal⁴, Raffly Jusuf Chairully Arbina⁵, Imam Ghozali⁶**

¹⁻⁶Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail: alpinpradana24@gmail.com, faisalbaihaqqi7@gmail.com, ryhnadnn@gmail.com,
fairuzr3105@gmail.com, rafflyjusuff@gmail.com

Abstract

The state's defense of junior high school students at the border tends to be less supportive. This is because interactions with neighboring countries are more frequent. The location that is the object of research is approximately 4 hours on foot from the boundary. However, the students' sense of pride is strong in relying on goods from abroad. The reality of this is due to need, not desire. This means that if they want to go to the district center, students have to take a longer journey compared to traveling to another country. The methodology used in this research is descriptive qualitative. The results of the research show that the students' national defense attitude is well proven in terms of flag ceremony activities every Monday, carrying out extracurricular activities such as scout activities accompanied by the Indonesian Army who serve as border guards, and on other days carrying out sports activities.

Keywords: *Analysis, National Defense, Middle School Students.*

Abstrak

Bela negara terhadap para siswa menengah pertama yang berada di perbatasan memang cenderung kurang mendukung. Hal tersebut disebabkan interaksi dengan negara tetangga lebih sering dilakukan. Lokasi yang menjadi obyek penelitian berjarak sekitar 4 jam dengan berjalan kaki dari tapal batas. Akan tetapi, rasa kebanggaan dari para siswa kental dengan mengandalkan barang-barang dari luar negeri. Realita atas hal tersebut disebabkan kebutuhan, bukan keinginan. Yang artinya apabila mau ke pusat Kabupaten, para siswa harus menempuh perjalanan yang lebih panjang jika dibandingkan bepergian ke negara seberang. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap bela negara para siswa terbukti dengan baik dari segi kegiatan upacara bendera setiap hari senin, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka yang didampingi oleh TNI Angkatan Darat yang bertugas sebagai penjaga perbatasan, dan di hari lainnya melaksanakan kegiatan olahraga.

Kata Kunci: Analisis, Bela Negara, Siswa SMP.

Pendahuluan

The Indonesian state has state foundations in the form of Pancasila and the 1945 Constitution as guidelines for living as a citizen. In the 1945 Constitution, Article 27 paragraph 3 states "every citizen has the right and obligation to participate in efforts to defend the State". awareness of participating in National Defense is the right way to foster an attitude of defending the country among all citizens who have the rights and obligations to protect the State by strengthening their identity as an independent country based on the Pancasila worldview. National defense is a service of all forms of citizens for the interests of a country. Having awareness of defending the country can strengthen the condition of the Indonesian state and help it survive very rapid and global progress that covers all aspects of human life. Indonesia will continue to live in diversity, progress to realize the ideals of independence, and strive to become stronger before the whole world. Pancasila values as views and guidelines for life are manifested in personality, society, state and nation (Mahendra et al, 2020).

According to Putu Ronny (2020) National Defense is a service of all citizens in every form, for the benefit of the nation and state, which refers to its condition as a Dharma of Religion and Dharma of the State. Defense awareness is included in an important part of the national strategy which seeks to face all forms of threats, obstacles and even world challenges.

Pancasila as a form of national and state philosophy of life requires basic principles or values in the process of forming a nation and society. The position of Pancasila is basic and fundamental because it is the basis for the formation of norms and values in society, nation and state. Pancasila as a forum for unifying the nation has resided in the inner identity of Indonesian society, both before and after independence. Pancasila reflects the spirit of harmonious life, a sense of unity, high brotherhood, mutual love, and mutual cooperation which do not fade in the traditions of the Indonesian nation. Pancasila has a role as ethics, values and norms that are emphasized in the study and examination of the formation of ethics in social, national and state life in Indonesia which is unable to move away from the basic values and ideological philosophy of the nation and state (Hastangla, 2020). Pancasila values need to be instilled in the daily lives of Indonesian people.

Nowadays the defense of the country is no longer carried out by fighting using weapons like in the colonial era, but now it has taken a different path because it is no longer fighting to win independence but to gain independence. Therefore, one form that can be taken to fight to defend the country at this time is through education as high as possible. Through education, a person is able to look forward to a better future. Ready to defend the country is a determination and desire carried out by every citizen to defend the existence of the country, both from outside and from within. So that in the future we can be able to maintain the integrity of the country so that the integrity of the country can be well maintained.

According to Juni in the Analysis of Students' National Defense Attitudes in Civics Learning at SMP Negeri 5 Ketungau Hulu (2018), there are several factors that cause the attitude of defending the country towards students at SMP Negeri 5 Ketungau Hulu to be lacking. Even though it is known that the Indonesian people have been independent for more than half a century, up to now the border areas, especially in terms of education, are still very backward. Border areas are at the forefront of reflecting whether a country is developed or not. Article 31 of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia before the amendment reads "Every citizen has the right to receive instruction". Based on this article, the government's Education Department strives for teaching from Kindergarten to University level in formal or informal forms as an effort to educate the nation's life as contained in the opening mandate of the fourth paragraph of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia.

State Junior High School 5 Ketungau Hulu is located not far from the border between Indonesia and Malaysia. So it becomes the main focus of border area development. Schools which are the main focus of development will be better if their education is well guaranteed and able to produce generations who have a high attitude of defending the country as citizens who are able to implement the values of Pancasila.

Negara Indonesia memiliki dasar negara berupa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pedoman hidup dalam berkewarganegaraan. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 3 berbunyi *“tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara”*. kesadaran akan ikut serta Bela Negara merupakan cara yang tepat untuk menumbuhkan sikap bela negara di antara seluruh warga negara yang memiliki hak serta kewajiban untuk melindungi Negara dengan memperkuat jati diri sebagai negara merdeka yang berlandaskan pandangan hidup Pancasila. Bela negara sebagai suatu pengabdian atas segala bentuk warga negara untuk kepentingan suatu negara. Dengan terdapatnya kesadaran bela negara dapat memperkuat keadaan negara Indonesia dan membantu bertahan dalam kemajuan yang sangat pesat dan global yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Indonesia akan terus hidup dalam keberagaman, maju untuk dapat mewujudkan cita-cita kemerdekaan, dan berusaha menjadi lebih kuat dihadapan seluruh dunia. Nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan dan pedoman hidup diwujudkan dalam kepribadian, masyarakat, bernegara dan berbangsa (Mahendra dkk, 2020).

Menurut Putu Ronny (2020) Bela Negara merupakan suatu pengabdian semua warga Negara dalam setiap bentuknya, untuk kepentingan bangsa dan negaranya, yang mengacu pada kondisinya sebagai suatu Dharma Agama dan Dharma Negara. kesadaran pertahanan yang mana termasuk dalam bagian penting dari strategi nasional yang berupaya untuk menghadapi segala bentuk ancaman, hambatan dan bahkan tantangan dunia.

Pancasila sebagai bentuk falsafah hidup berbangsa dan bernegara, maka diperlukan sebuah prinsip atau nilai-nilai dasar dalam suatu proses pembentukan bangsa dan masyarakat. Kedudukan dari Pancasila sebagai dasar, dan fundamental karena menjadi sebuah dasar pembentukan norma serta nilai dalam masyarakat, bangsa dan negara. Pancasila sebagai suatu wadah pemersatu bangsa yang telah bersemayam dalam jati diri sanubari masyarakat Indonesia, baik sebelum ataupun sesudah kemerdekaan. Pancasila

mencerminkan semangat hidup yang harmonis, rasa persatuan, persaudaraan yang tinggi, saling mencintai, dan gotong royong yang tidak pudar dalam tradisi bangsa Indonesia.

Pancasila memiliki peran sebagai etika, nilai, dan norma yang ditekankan terhadap studi maupun kajian pembentukan etika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia yang tidak mampu keluar dari nilai-nilai dasar dan filosofi ideologis berbangsa, dan bernegara (Hastangla, 2020). Nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari para masyarakat Indonesia.

Dewasa ini pembelaan terhadap negara tidak lagi dilakukan dengan berperang menggunakan senjata seperti zaman penjajahan dahulu, melainkan sekarang telah menempuh jalur yang berbeda dikarenakan tidak lagi berjuang untuk merebutkan kemerdekaan akan tetapi mengisi kemerdekaan. Maka dari itu, salah satu bentuk yang dapat ditempuh untuk berjuang dalam membela negara saat ini adalah dengan melalui pendidikan setinggi-tingginya. Dengan melalui pendidikan seseorang mampu menatap masa depan yang lebih baik lagi. Siap bela negara sebagai suatu tekad dan keinginan yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk mempertahankan eksistensi dari negara, baik dari luar maupun dari dalam. Sehingga kedepannya dapat mampu menjaga keutuhan negara dengan demikian keutuhan negara mampu terjaga dengan baik.

Menurut Juni dalam Analisis Sikap Bela Negara Siswa Pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Ketungau Hulu (2018), ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap bela negara terhadap siswa SMP Negeri 5 Ketungau Hulu kurang. Padahal apabila diketahui bersama bangsa Indonesia telah lebih dari setengah abad telah merdeka, akan tetapi sampai sekarang daerah perbatasan terkhususnya dalam hal pendidikan masih sangat terbelakang. Daerah perbatasan sebagai serambi terdepan dalam mencerminkan suatu negara telah maju atau tidak. Undang-Undang Dasar Negara RI 1945 Pasal 31 sebelum amandemen berbunyi "*Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran*". Dengan berdasarkan pasal tersebut maka pemerintah Dinas Pendidikan mengusahakan pengajaran mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi dalam bentuk formal ataupun informal sebagai upaya pencerdasan kehidupan bangsa yang terdapat dalam amanah pembukaan Undang-Undang Dasar Negara RI 1945 alenia ke empat.

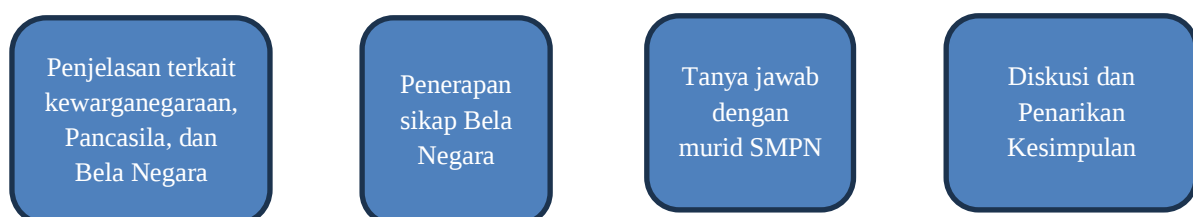
Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Ketungau Hulu letaknya tidak jauh dari batas Indonesia sedang Malaysia. Sehingga menjadi fokus utama pembangunan daerah perbatasan.

Sekolah yang menjadi fokus utama pembangunan akan lebih baik apabila pendidikannya terjamin dengan baik dan mampu menghasilkan generasi-generasi yang memiliki sikap bela negara tinggi sebagai warga negara yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Metode

So that the research results are clearer in solving the problems raised in this research, it is therefore necessary to choose methods and forms of research that are appropriate to the problem and research objectives. The subjects of the research were junior high school (SMP) students, the place and location was SMP Negeri 5 Ketungau Hulu. In this case the researcher carries out an analysis of problems that are available and have been carried out by previous researchers. The method used is a descriptive qualitative method accompanied by activity stages which are presented in the flowcharts below:

Agar hasil penelitian lebih jelas dalam memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian in, maka dari itu perlu memilih metode dan bentuk penelitian yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Subyek penelitian yang dilakukan adalah murid-murid Sekolah Menengah Pertama (SMP), tempat dan lokasi terletak di SMP Negeri 5 Ketungau Hulu . Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap permasalahan yang telah tersedia dan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif dengan disertai tahapan-tahapan kegiatan yang telah disajikan dalam *flowcharts* dibawah ini:



Hasil dan Pembahasan

Service is the implementation of the values contained in citizenship, Pancasila and the attitude of defending the country in developing character formation contained in Citizenship

Education learning. The objects of research were both teachers and students at SMP Negeri 5 Ketungau Hulu.

The results obtained (Jury: 2018) from data and discussions in the research show that in the process of learning the state defense attitude of students at SMP Negeri 5 Ketungau Hulu it has been implemented in daily activities at school such as carrying out flag ceremonies, every Wednesday carrying out social service activities, every Friday there are scout activities trained by the Indonesian Army on duty at the border and there are sports activities.

Students who want to enter the teacher's office always greet (knock on the door), when they pass in front of the teacher they always greet and bow. During ceremonies and activities, scouts are able to show a good attitude, work together in groups, respect the opinions of friends.

However, even though the attitude of defending the country has been reflected in the students of SMP Negeri 5 Ketungau Hulu, there are still factors that hinder it, namely the many direct complaints from teachers when the rainy season arrives. Even the roads were badly damaged. More students understand Malaysia than Indonesia, and the majority of students have never been to Sintang. If you go to Malaysia you can walk 3-3.5 hours. Meanwhile, if you want to go to Sintang, you have to be willing to travel 5-7 hours, and the cost is IDR 300,000- IDR 350,000, not to mention food costs.

Not a few students and teachers prefer products made in neighboring countries more than products made by themselves. There are many Malaysian goods circulating there, ranging from food, drinks, electronic goods and even machines. Another obstacle is that many parents do not want to send their children to school even though many teachers recommend it so that children can compete in looking to the future, especially in the era of globalization like now and in the future.

The teachers at SMP Negeri 5 Ketungau have made several efforts to overcome the inhibiting factors in students' national defense attitudes, including: every Monday students and all levels of teachers carry out a flag ceremony, every Friday students carry out scout activities, teachers implement school discipline when a student is absent without reason by giving a warning to the student by calling him to the office, every time there is an arts lesson students are required to sing the national anthem, teachers also give each student the freedom to develop their talents, especially in sports and subjects they like. .

Apart from that, the teachers provide outreach to each student's parents to send their children to school because education is very important for their future development. Teachers also try to maintain good relationships with all students, parents and fellow teachers.

On the other hand, teachers try to give punishment to students who are found violating school rules, such as not coming to school without explanation, they will be summoned to the teacher's office, if they are in a row for 3 days then they will be given a written warning, if they are absent for 1 week then the parents will students will be called to school.

After conducting research (Jury: 2018), the form of state defense carried out by students and teachers is by always carrying out flag ceremonies, being involved in restriction camps carried out by the Sintang Regency police, every Wednesday holding social services at school and in the community, and Friday there are scout activities.

Teachers as educators have good relationships with each student, their parents and fellow teachers. With teachers applying discipline to all students, whether related to class time or clothing issues. Even when studying at home when doing homework (PR).

The above is done with the aim of improving students' national defense attitudes because the progress or decline of a country certainly lies in the next generation in the future, therefore the generation is expected to be able to prepare as early as possible for the future. Moreover, SMP Negeri 5 is located on the front porch of the border line, where almost every day its citizens enter neighboring countries, including developed countries.

The basis for state defense law is contained in the body of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, Article 28J paragraph (1), which states "every person is obliged to respect the human rights of other people in the orderly life of society, nation and state". Apart from that, Article 30 paragraph (1) also states that "every citizen has the right and obligation to participate in national defense and security efforts". while paragraph (2) reads "state defense and security efforts are carried out through the universal people's defense and security system by the Indonesian National Army and the National Police of the Republic of Indonesia, as the main force, and the people as the supporting force."

Furthermore, regarding state defense, it is also contained in Law Number 39 of 1999 concerning Human Rights, contained in Article 68 which reads "every citizen is obliged to participate in efforts to defend the country in accordance with the provisions of statutory

regulations" and in Law Number 56 of 1999 concerning Trained People Article 3 which reads "trained people are a forum and form of citizen participation as an embodiment of rights and obligations in state defense efforts which shows the universality and versatility in the implementation of state defense and security". So, with the various legal bases stated in the Law, there should no longer be any reason for every Indonesian citizen not to defend the country from various threats that come from within and outside, according to their respective roles.

All groups, whether children, teenagers or adults, have a role to play in defending the country. What they do to defend the country is by adapting their respective professions. These professions could be pupils, students, teachers, soldiers, police, and so on. The scope varies, from family, school, or even the office.

Pengabdian merupakan implementasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kewarganegaraan, Pancasila dan sikap bela negara dalam pengembangan pembentukan karakter yang terdapat di pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Yang menjadi objek penelitian adalah baik para guru dan murid yang terdapat di SMP Negeri 5 Ketungau Hulu.

Hasil yang didapatkan (Juri: 2018) dari data dan diskusi dalam penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sikap bela negara siswa-siswa SMP Negeri 5 Ketungau Hulu telah diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari disekolah seperti melaksanakan upacara bendera, setiap hari rabu melaksanakan kegiatan bakti sosial, setiap hari jum'at melakukan kegiatan pramuka yang dilatih oleh para TNI Angkatan Darat yang bertugas di perbatasan serta terdapat kegiatan olahraga.

Para siswa yang hendak masuk ke kantor guru selalu memberikan salam (mengetuk pintu), ketika lewat di depan guru selalu menyapa dan membungkukkan badan. Saat upacara dan kegiatan pramuka mampu menunjukkan sikap baik, bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman.

Namun, meskipun sikap bela negara sudah tercermin kepada siswa-siswa SMP Negeri 5 Ketungau Hulu tetap saja terdapat faktor yang menghambatnya adalah banyak keluhan langsung dari guru ketika musim hujan telah tiba. Bahkan jalannya rusak parah. Para siswa lebih banyak yang paham tentang Malaysia daripada Indonesia bahkan mayoritas siswa belum pernah turun ke Sintang. Jikalau ke Malaysia bisa berjalan kaki 3-3,5 jam. Sementara kalau

mau menempuh ke Sintang harus rela menempuh perjalanan 5-7 jam, serta dari segi biaya Rp 300.000-Rp 350.000 belum lagi biaya makan.

Tidak sedikit siswa-siswa dan guru-guru yang lebih mengunggulkan produk buatan negara tetangga yang lebih dibandingkan produk buatan sendiri. Banyak barang Malaysia yang beredar di sana, mulai dari makanan, minuman, barang-barang elektronik dan bahkan mesin sekalipun. Kendala lainnya adalah banyak orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya meskipun banyak guru menyarankannya agar anak-anak dapat bisa bersaing dalam menatap masa depan terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini dan pada masa yang akan datang.

Para guru di SMP Negeri 5 Ketungau telah melakukan beberapa upaya guna mengatasi faktor penghambat dari sikap bela negara siswa, antara lain: setiap hari Senin siswa beserta semua jajaran guru melaksanakan upacara bendera, setiap hari Jum'at siswa melakukan kegiatan pramuka, guru-guru menerapkan disiplin sekolah ketika terdapat siswa bolos tanpa alasan dengan cara memberikan teguran pada siswa dengan memanggilnya ke kantor, setiap terdapat pelajaran kesenian siswa diwajibkan menyanyikan lagu kebangsaan, guru juga memberikan kebebasan terhadap setiap siswa untuk mengembangkan bakatnya terutama dalam bidang olahraga dan mata pelajaran yang disukai oleh mereka.

Selain itu, para guru melakukan sosialisasi pada setiap orang tua murid supaya menyekolahkan anaknya karena memang pendidikan sangat penting bagi perkembangan masa depannya. Para guru juga berusaha menjaga hubungan baik dengan semua siswa, orang tua siswa serta sesama guru.

Di lain sisi, guru berupaya memberikan hukuman terhadap siswa yang kedapatan melanggar aturan sekolah seperti tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan maka akan dipanggil ke kantor guru, apabila berturut-turut 3 hari maka akan diberikan peringatan tertulis, apabila tidak masuk 1 minggu maka orang tua dari siswa akan dipanggil ke sekolah.

Setelah dilakukan penelitian (Juri:2018) bentuk bela negara yang dilakukan oleh para siswa serta guru adalah dengan selalu melakukan upacara bendera, sifat dilibatkan dalam perkemahan pembatasan yang dilakukan oleh pihak kepolisian Kabupaten Sintang, setiap hari Rabu mengadakan bakti sosial di sekolah dan masyarakat, dan hari Jum'at mengadakan kegiatan pramuka.

Para guru sebagai pendidik melakukan hubungan baik terhadap setiap siswa, orang tua siswa, serta sesama guru. Dengan para guru menerapkan disiplin terhadap semua siswa, baik berkaitan dengan jam masuk kelas ataupun masalah pakaian. Bahkan waktu belajar di rumah saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Hal diatas dilakukan untuk tujuan meningkatkan sikap bela negara siswa dikarenakan maju atau mundurnya sebuah negara pastinya terletak pada generasi penerus pada masa yang akan datang, maka dari itu generasi diharapkan mampu mempersiapkan sedini mungkin untuk masa depan. Apalagi SMP Negeri 5 terletak di beranda depan garis perbatasan, dimana warganya hampir setiap hari masuk ke negara tetangga termasuk negara yang telah maju.

Yang menjadi dasar hukum bela negara tertuang dalam Batang Tubuh Undang-Undang Dasar Negara RI 1945 Pasal 28J ayat (1) yang berbunyi *"setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara"*. Selain itu, juga terdapat dalam Pasal 30 ayat (1) yang berbunyi *"tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara"*. sementara dalam ayat (2) berbunyi *"usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat sebagai kekuatan pendukung"*.

Selanjutnya mengenai bela negara terdapat pula dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, terdapat dalam Pasal 68 yang berbunyi *"setiap warga negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan"* dan dalam Undang-Undang Nomor 56 Tahun 1999 Tentang Rakyat Terlatih Pasal 3 yang berbunyi *"rakyat terlatih merupakan salah satu wadah dan bentuk keikutsertaan warga negara sebagai perwujudan hak dan kewajiban dalam usaha pembelaan negara yang menunjukkan sifat kesemestaan dan keserbagunaan dalam penyelenggaraan pertahanan keamanan negara"*. Maka dengan berbagai dasar hukum yang tercantum dalam Undang-Undang, sudah semestinya tidak ada lagi alasan bagi setiap warga negara Indonesia untuk tidak membela negara dari berbagai ancaman yang hadir dari dalam dan luar, sesuai dengan perannya masing-masing.

Semua golongan, baik anak-anak, remaja ataupun orang dewasa memiliki peran untuk ikut serta dalam bela negara. Bela negara yang dilakukannya adalah dengan menyesuaikan

profesinya masing-masing. Profesi itu bisa saja berupa siswa, mahasiswa, guru, tentara, polisi, dan lain sebagainya. Lingkupnya pun bermacam-macam, mulai dari keluarga, sekolah, atau bahkan kantor.

Kesimpulan

Every citizen in Indonesia is obliged to participate in efforts to defend the country, from the village to the national level. This is supported by a very clear legal basis that states that state defense "must be carried out by all citizens without exception". With this, every citizen has an important role in efforts to defend the country in order to maintain the integrity of the pluralistic Unitary State of the Republic of Indonesia while still adhering to the values of Pancasila as a frame that unites all elements of the country, from Sabang to Merauke, while ignoring various forms of understanding. excessive primordialism.

Every citizen has an obligation to defend his or her own country through their respective professions. For educators, efforts to defend the country can be carried out by dedicating themselves as educators who fulfill their obligations, duties and responsibilities as best as possible, including the task of teaching, educating and guiding future generations.

For parents, it is hoped that in their efforts to defend the country they can provide the highest possible education to their children as a preparation for the future, because by receiving higher education it is hoped that the next generation can further increase their efforts to defend the country in various ways. area of life.

In this case, the family can be said to be the most important place for every human's education, from two people children are born who need to be educated to realize from an early age the importance of defending the country. Therefore, children need to be encouraged so that they want to continue learning (long life education), so that in the future when they are adults, they are able to pass on the various knowledge they have acquired to the next generation, and so on.

For the government, efforts to defend the country can be made by developing society in all areas of life, from the lowest level to the top. The people are one of the elements in the

formation of a country, where a good leader must be able to provide maximum service to every level of society in order to support sustainable development.

In building a better generation, we are required to implement a culture of democracy, especially democracy based on the values of Pancasila, where the implementation of government from the people by the people and for the people must receive priority above personal and group interests.

Setiap warga negara di Indonesia wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara, mulai dari tingkat desa sampai nasional. Hal tersebut didukung dengan adanya dasar hukum yang sangat jelas telah disampaikan bahwa pembelaan negara *“wajib dilakukan oleh semua warga negara tanpa terkecuali”*. Dengan ini maka setiap warga negara memiliki peran penting dalam usaha bela negara dengan rangka mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang majemuk dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai bingkai yang mempersatukan seluruh elemen negara, mulai dari sabang sampai merauke dengan mengesampingkan berbagai bentuk paham primordialisme yang berlebihan.

Setiap warga negara memiliki kewajiban untuk bela negara terhadap negaranya sendiri dengan melalui profesinya masing-masing. Bagi para pendidik, usaha bela negara dapat dilakukan dengan cara mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik yang menunaikan kewajiban dan tugas serta tanggungjawabnya dengan sebaik mungkin, meliputi tugas mengajar, mendidik dan membimbing para generasi mendatang.

Bagi para orang tua, diharapkan dalam upaya bela negara bisa dengan memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya terhadap anak-anak sebagai bekal mereka untuk hari yang akan datang, sebab dengan mengenyam pendidikan yang tinggi maka diharapkan para generasi dapat lebih meningkatkan usaha terhadap pembelaan negara dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam hal ini keluarga dapat dikatakan sebagai tempat paling utama bagi setiap pendidikan manusia, dari kedua orang lahir lah anak-anak yang perlu dididik untuk sedari dini menyadari pentingnya bela negara. Oleh karenanya, anak-anak perlu kemudian dipacu supaya mereka mau terus menerus belajar (*long life education*), agar kelak dikemudian hari saat

dewasa, mereka mampu menularkan berbagai ilmu pengetahuan yang telah diperoleh kepada generasi selanjutnya, begitu pun seterusnya.

Bagi pemerintah, upaya bela negara yang dapat dilakukan dengan membangun masyarakat dalam segala bidang kehidupan, mulai dari tingkat paling bawah sampai atas. Rakyat merupakan salah satu unsur dari terbentuknya sebuah negara, dimana pemimpin yang baik harus dapat memberikan pelayanan yang maksimal terhadap setiap lapisan masyarakat guna menunjang pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam membangun generasi yang lebih baik lagi diharuskan menerapkan budaya demokrasi, terutama demokrasi yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dimana penerapan pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat harus mendapat prioritas di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Ucapan Terima Kasih

Thank you for carrying out the research, thank you to various parties including the research team, and all parties related to SMP Negeri 5 Ketungau Hulu. Both to the teachers and students who participated actively and wholeheartedly so that the research could be carried out smoothly.

Terima kasih atas terlaksananya penelitian, terima kasih kepada berbagai pihak antara lain tim peneliti, dan seluruh pihak yang terkait dengan SMP Negeri 5 Ketungau Hulu. Baik kepada para guru ataupun murid-murid yang ikut berpartisipasi secara aktif dengan sepenuh hati sehingga mampu terlaksananya penelitian dengan lancar.

Referensi

Hastangka, dkk, "Pemetaan Model Pembelajaran Pancasila Pada Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, vol. IX, no. 1, 2020.

Juri, "Analisis Sikap Bela Negara Siswa Pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Ketungau Hulu", *Jurnal PEKAN*, vol.3, no.2, 2018.

Kartika, I Made dkk, *Tri Hita Karana Sebagai Landasan Mewujudkan Kepemimpinan Pancasila*, Universitas Dwijendral Denpasar: Prosiding Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora – InoBali, 2019.

Mahendra, Kartika, "Memperkuat Kesadaran Bela Negara Dengan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Kekinian", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 8, no. 3, 2020.

Oktanisa, S, Marshinta, U, dkk, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no.1, 2023.

Undang-Undang Dasar Negara RI 1945

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Undang-Undang Nomor 56 Tahun 1999 tentang Rakyat Terlatih